

ANALISIS PERILAKU KURANG EMPATI DAN KEENGGANAN BERBAGI PADA ANAK USIA DINI

Efna Leluni¹, Novitawati², Yogi Prihandoko³

Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.03

Received: 5 October, Accepted: 20 December, Published: 31 December 2025

Abstract:

Empathy and sharing are foundational aspects of young children's social character development. However, in real school settings, many children still exhibit behaviors that reflect low empathy, such as reluctance to share and lack of concern for peers. This study aims to analyze the lack of empathy and sharing behavior among early childhood students through observational approaches in a school setting. The research used a descriptive qualitative method with non-participant observation and informal interviews with classroom teachers. Results indicated that children tend to be egocentric, grab toys, and rarely show social concern. The lack of habitual practice, minimal social simulation, and absence of consistent reinforcement appear to reinforce such behaviors. The study highlights the need for consistent social-emotional learning strategies in collaboration with both teachers and parents.

Keywords: *empathy; sharing; early childhood.*

Abstrak:

Empati dan sikap berbagi merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini. Namun, dalam praktik di lapangan masih ditemukan berbagai perilaku yang mencerminkan rendahnya kemampuan empatik, seperti enggan berbagi dan tidak peka terhadap perasaan teman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gejala kurangnya empati dan sikap berbagi di kalangan anak usia dini melalui pendekatan observasi di lingkungan sekolah PAUD. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi non-partisipan dan wawancara informal terhadap guru kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak cenderung bersikap egosentris, berebut alat bermain, serta kurang menunjukkan kepedulian sosial. Kurangnya pembiasaan, minimnya simulasi sosial, dan keterbatasan penguatan positif menjadi faktor yang memperkuat gejala tersebut. Studi ini menggarisbawahi pentingnya strategi pembelajaran sosial-emosional secara konsisten dan kolaboratif antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: empati; berbagi; anak usia dini.

PENDAHULUAN

Perilaku empati dan sikap berbagi merupakan elemen penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Anak pada masa *golden age* membutuhkan stimulasi yang tepat agar mampu mengelola emosi dan membangun relasi sosial yang sehat. Namun, masih banyak anak yang menunjukkan sikap egosentris, enggan berbagi, dan sulit menunggu giliran, yang mencerminkan rendahnya empati (Raudah et al., 2025). Padahal empati berperan dalam membangun toleransi, kepedulian, dan mengurangi konflik sosial (Kumari et al., 2023). Ketika pembelajaran di PAUD minim kolaborasi dan dominan individual, anak cenderung tidak terlatih untuk bekerja sama atau memahami perasaan teman (Yanita Sari & Kosasih, 2019; Rositi, 2022). Fenomena ini menunjukkan urgensi penguatan karakter sosial melalui strategi pendidikan yang tepat, sejalan dengan kekhawatiran akan merosotnya nilai-nilai karakter dalam pendidikan formal (Kuswandi, 2020).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial pada anak usia dini belum optimal. Sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku prososial yang mencerminkan adanya empati atau sikap berbagi, yang sebenarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial-emosional yang berkesinambungan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa perkembangan empati anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh, termasuk interaksi dengan orang tua, guru, serta teman sebaya. Lingkungan keluarga yang mendukung dan penuh stimulasi positif terbukti memainkan peran penting dalam membentuk moralitas anak (Hanafiah, 2024). Pola asuh yang otoriter atau permisif tanpa pendekatan emosional juga turut menyebabkan kurangnya kemampuan berbagi dan empati (Novitawati et al., 2024).

Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter sosial anak sangat tergantung pada kualitas stimulasi sosial yang diterimanya sejak dini. Selain itu, studi juga menunjukkan bahwa pengalaman bermain kelompok seperti permainan tradisional dapat meningkatkan sikap empati dan saling berbagi, karena anak belajar melalui interaksi langsung dengan teman sebayanya (Susilawati et al., 2022). Begitu pula model pembelajaran visual seperti *picture and picture* yang berbasis cerita visual mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap emosi dan pengalaman sosial (Astuti et al., 2020). Kurangnya interaksi sosial akibat *screen time* berlebih juga menjadi penyebab berkurangnya empati dan kemampuan sosial anak (Sulaiman et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan karakter, empati juga merupakan bagian dari nilai religius yang dapat ditanamkan sejak usia dini. Anak yang mendapatkan pendidikan berbasis nilai spiritual dan sosial secara seimbang cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi dalam membantu dan memahami orang lain (Bachri et al., 2025). Selain itu, pendidikan inklusif yang mengintegrasikan nilai toleransi dan empati dalam proses pembelajaran telah terbukti membentuk sikap sosial yang kuat, mengurangi diskriminasi, dan meningkatkan rasa saling menghargai (Hamzah et al., 2025).

Strategi yang digunakan guru PAUD menjadi faktor penting dalam membentuk empati dan perilaku sosial lainnya. Misalnya, pendekatan sentra bahan alam yang diterapkan guru dengan kegiatan bermain bersama, membagi peran, dan menyelesaikan tugas kolaboratif mampu menumbuhkan empati dan kerja sama secara konkret dalam keseharian anak (Fitra et al., 2025). Kegiatan bermain seperti simulasi dan bermain peran juga menjadi sarana efektif untuk melatih anak memahami perspektif orang lain (Farantika & Hafni, 2025; Ahyia et al., 2024). Ketika anak terlibat dalam cerita dan aktivitas empatik, mereka mulai meniru dan menginternalisasi nilai-nilai sosial yang mendukung interaksi positif.

Namun demikian, masih banyak anak usia dini yang belum mendapatkan stimulasi sosial yang memadai, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Ketidakteraturan dalam membentuk kebiasaan prososial, seperti membantu teman atau berbagi alat bermain, menjadi tantangan tersendiri. Akibatnya, empati belum tumbuh secara optimal dan perilaku berbagi belum menjadi bagian dari kebiasaan harian anak. Perilaku anak yang hanya berorientasi pada kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan perasaan atau kebutuhan orang lain dapat dikaitkan dengan tahap perkembangan moral awal menurut Kohlberg, di mana anak menilai benar dan salah berdasarkan potensi hukuman (Suparno, 2020). Bahkan, penggunaan teknologi secara berlebihan sejak dini diketahui turut berkontribusi terhadap menurunnya kemampuan anak untuk menunjukkan empati dan kepedulian sosial

(Apsari et al., 2023). Kurangnya empati juga berkaitan erat dengan pola asuh dan keteladanan yang tidak konsisten, di mana anak cenderung meniru perilaku individualistik jika tidak mendapatkan teladan yang membimbing kepada perilaku berbagi (Malik et al., 2020).

Permasalahan ini mendorong pentingnya pengkajian lebih lanjut melalui pendekatan observasional yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai perilaku sosial anak dalam konteks keseharian di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang bersifat deskriptif guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi dalam aktivitas sehari-hari anak di PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan rendahnya empati dan sikap berbagi anak usia dini melalui observasi di lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya empati dan perilaku prososial pada anak usia dini, namun belum banyak studi yang menggunakan pendekatan observasional secara langsung dalam konteks aktivitas bermain di lingkungan PAUD. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada evaluasi program intervensi atau pembelajaran berbasis kurikulum, bukan pada pengamatan alami terhadap dinamika perilaku anak sehari-hari di kelas. Kurangnya kajian lapangan yang eksplisit mengenai bentuk-bentuk perilaku kurang empatik dan keengganan berbagi ini menciptakan kesenjangan yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan nyata.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggunakan metode observasi langsung terhadap perilaku anak usia dini di lingkungan sekolah secara naturalistik. Studi ini memberikan kontribusi orisinal dalam mengungkap dinamika empati dan perilaku berbagi melalui interaksi spontan anak dalam situasi bermain bersama. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran autentik tentang bagaimana empati dan sikap berbagi berkembang (atau belum berkembang) dalam konteks nyata yang tidak direkayasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk perilaku kurang empatik yang ditunjukkan oleh anak usia dini dalam aktivitas bermain di lingkungan sekolah? (2) apa saja faktor yang memengaruhi rendahnya empati dan sikap berbagi pada anak-anak tersebut? serta (3) bagaimana peran strategi pembelajaran dan lingkungan sekolah dalam membentuk empati dan perilaku berbagi anak usia dini? Penelitian ini berupaya menjawab ketiga aspek tersebut melalui pendekatan observasional langsung di kelas PAUD untuk memperoleh gambaran faktual dan mendalam mengenai dinamika perilaku sosial anak dalam konteks keseharian mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di PAUD Islam Terpadu Al Firdaus, Banjarmasin. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan keterjangkauan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain kelompok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan wawancara terhadap guru kelas.

Observasi dilaksanakan selama dua minggu, difokuskan pada situasi bermain kelompok, aktivitas pembagian alat bermain, serta respons anak terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan. Kehadiran peneliti bersifat pasif dan tidak mengintervensi jalannya kegiatan. Selain observasi, wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang kebiasaan sosial anak dan strategi yang telah diterapkan oleh guru. Dokumentasi dalam bentuk catatan harian dan foto kegiatan juga dikumpulkan sebagai data pendukung. Proses ini memungkinkan triangulasi untuk memastikan validitas temuan.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan perilaku anak ke dalam tema-tema seperti perilaku egosentris, keengganan berbagi, dan ketidakpekaan terhadap teman. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi faktual di lapangan. Dari proses ini diperoleh gambaran menyeluruh tentang kurangnya empati dan sikap berbagi anak dalam konteks interaksi sosial di sekolah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak usia dini yang menjadi subjek penelitian cenderung menunjukkan perilaku kurang empatik dalam kegiatan bermain bersama. Tindakan seperti merebut alat bermain tanpa izin, enggan berbagi, dan tidak memberikan respons terhadap teman yang mengalami kesulitan menjadi indikasi lemahnya kemampuan sosial-emosional mereka dalam konteks interaksi sehari-hari di sekolah. Temuan ini konsisten dengan pandangan Raudah et al. (2025) dan Nurfazrina et al. (2020) yang mengemukakan bahwa rendahnya empati pada anak usia dini kerap disebabkan oleh terbatasnya stimulasi afektif yang mendukung perkembangan emosional secara optimal.

Kondisi ini semakin diperjelas melalui hasil wawancara dengan guru kelas, yang mengungkapkan bahwa perilaku prososial belum menjadi kebiasaan yang tertanam kuat pada diri anak. Tanpa arahan langsung, anak-anak cenderung kembali pada perilaku individualistik, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai empati dan berbagi belum terinternalisasi secara mendalam. Dalam hal ini, peran keteladanan dari guru dan orang tua menjadi sangat penting, di mana pembiasaan perilaku positif serta konsistensi dalam pemberian nasihat terbukti efektif dalam membentuk karakter moral anak sejak dini (Amelia et al., 2021). Hal ini selaras dengan pernyataan Mubarak et al., (2024), bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kolaboratif yang diwarnai oleh keteladanan guru mampu menumbuhkan sikap saling menghargai. Farantika & Hafni (2025) turut memperkuat temuan ini, dengan menekankan bahwa pembiasaan nilai sosial yang dilakukan secara konsisten merupakan fondasi dalam pengembangan empati anak.

Lebih lanjut, karakter egosentris yang masih mendominasi perilaku anak dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia dini belum memiliki kemampuan untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Perspektif ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan bahwa anak belajar melalui proses imitasi terhadap lingkungan sekitarnya (Pasiska, 2024). Oleh karena itu, apabila lingkungan tidak menyediakan figur empatik yang dapat dijadikan panutan, maka anak akan mengalami hambatan dalam mengembangkan perilaku prososial. Hal ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sarana internalisasi nilai sosial secara eksplisit.

Sebagian besar aktivitas pembelajaran di kelas masih berfokus pada aspek instruksional dan belum memberikan ruang yang memadai untuk eksplorasi emosional anak. Kondisi ini berisiko melemahkan proses internalisasi nilai sosial seperti empati dan berbagi. Ahyia et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan media visual seperti cerita atau film animasi dapat membantu anak memahami pengalaman sosial serta merespons emosi secara lebih adaptif. Pendapat ini diperkuat oleh Bifadlilah et al. (2023), yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam merangsang perkembangan sosial-emosional anak, khususnya pada tahap usia dini. Di sisi lain, model pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti cerita rakyat Kalimantan juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai empati dan kerja sama karena mampu menghadirkan pengalaman emosional dalam konteks budaya yang akrab (Amelia et al., 2021). Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran tersebut masih terbatas, sehingga potensi anak dalam mengembangkan kepekaan emosional belum sepenuhnya terfasilitasi.

Dalam konteks bermain, anak-anak belum terbiasa menyusun aturan bersama atau menyelesaikan konflik melalui refleksi. Mereka cenderung memperjuangkan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau perasaan teman. Fenomena ini merupakan karakteristik umum anak usia dini, yang menurut Nisa et al. (2020), cenderung bersikap egosentris, berfokus pada kesenangan pribadi, dan memiliki pemahaman yang terbatas terhadap norma sosial. Susilawati et al. (2022) menambahkan bahwa permainan tradisional seperti gobak sodor memiliki potensi besar untuk meningkatkan empati dan kerja sama, karena mengharuskan anak berinteraksi langsung dan mengelola



emosi secara sosial. Sayangnya, minimnya penerapan permainan kolaboratif di sekolah menjadi salah satu penyebab anak lebih dominan menunjukkan perilaku individualistik.

Kondisi tersebut memperkuat pentingnya lingkungan sekolah sebagai medium pembentukan nilai empatik, sebagaimana dinyatakan oleh Made (2022) bahwa konsistensi dalam strategi penguatan karakter merupakan syarat utama dalam membentuk perilaku sosial yang sehat. Dalam kaitan ini, Fitra et al. (2025) menyatakan bahwa aktivitas seperti bermain peran dan diskusi kelompok kecil mampu meningkatkan empati karena melibatkan anak secara langsung dalam memahami perasaan orang lain. Selain itu, model pembelajaran kooperatif seperti STAD (*Student Teams Achievement Division*) terbukti dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kepedulian sosial secara signifikan (Apriliasiwi et al., 2021). Integrasi strategi tersebut dalam pembelajaran dapat menjadi solusi terhadap lemahnya perilaku prososial anak.

Penelitian Diken & Melekoglu (2022) turut mendukung temuan ini, di mana pendekatan SWPBIS (*School-Wide Positive Behavioral Interventions and Supports*) yang diterapkan secara menyeluruh di lingkungan sekolah terbukti mampu meningkatkan empati sekaligus menurunkan perilaku menyimpang pada anak usia dini. Pendekatan ini menitikberatkan pada pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan dalam menciptakan konsistensi penguatan perilaku positif. Selaras dengan itu, Trivedi-bateman & Crook (2022) menunjukkan bahwa program *Roots of Empathy* mampu meningkatkan kepekaan sosial anak melalui refleksi emosional yang terstruktur. Dengan demikian, strategi pembelajaran empati yang efektif perlu melibatkan pengalaman langsung, emosi yang otentik, dan dukungan dari lingkungan sosial yang koheren.

Selama observasi, ditemukan bahwa anak yang terlibat dalam pengalaman bermain kelompok secara positif cenderung menunjukkan perilaku empatik dan bersedia berbagi. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan sosial yang dilakukan secara berkelanjutan berperan penting dalam membentuk perilaku prososial. Sejalan dengan itu, Rambe et al. (2023), Sukemi, R. S., & Amin (2024), Ardianto et al. (2022), serta Savitri & Harahap (2022) menekankan pentingnya kegiatan bermain peran dan simulasi empatik yang mendorong anak memahami perspektif orang lain secara aktif. Aktivitas tersebut tidak hanya menumbuhkan kepedulian, tetapi juga memperkuat tanggung jawab sosial anak.

Penggabungan beberapa model pembelajaran seperti *Explicit Instruction*, *Picture and Picture*, dan *Talking Stick* juga terbukti efektif dalam meningkatkan nilai moral dan keagamaan pada anak. Menurut Darmiyati (2020), strategi ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui pendekatan langsung, visual, dan interaktif. Dukungan dari pelatihan keterampilan sosial juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan kerja sama anak melalui diskusi, bermain peran, umpan balik, serta penguatan yang tepat (Made, 2022). Seluruh proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan empati sangat dipengaruhi oleh desain lingkungan belajar yang edukatif dan partisipatif.

Di samping itu, model pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan somatik, auditori, visual, dan intelektual secara bersamaan terbukti mampu mengembangkan aspek afektif anak secara menyeluruh. Zulfida & Aslamiah (2023) menemukan bahwa penerapan model DIRAUT dengan permainan edukatif seperti ular tangga dapat meningkatkan nilai agama dan moral anak secara signifikan. Anak tidak hanya memahami aspek spiritual, tetapi juga menunjukkan perilaku sosial yang sesuai dengan norma. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan pengalaman langsung dan refleksi sosial mampu memperkuat internalisasi nilai moral dalam suasana yang menyenangkan.

Sebagai penegasan, Haryono et al. (2020) menyatakan bahwa penanaman nilai moral sejak usia dini merupakan langkah esensial dalam membentuk karakter anak secara utuh. Hal ini diperkuat oleh Ariani (2022), yang menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak awal dapat membantu anak dalam mengendalikan perilaku serta menghargai orang lain dalam interaksi sosialnya. Hal ini sejalan dengan temuan Irvin et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelaksanaan program pembelajaran sosial-emosional yang terstruktur di lingkungan pendidikan anak usia dini secara signifikan dapat



meningkatkan empati anak serta kemampuan mereka untuk merespons emosi orang lain dengan tepat. Selain itu, pelatihan empati yang dilakukan secara sistematis terbukti secara signifikan meningkatkan kecenderungan empatik anak usia dini, baik dalam aspek afektif maupun kognitif, khususnya melalui kegiatan seperti bermain peran, bercerita, berdiskusi tentang perasaan, serta refleksi pengalaman sosial dalam kelompok (Diken & Melekoglu, 2022).

Dengan demikian, seluruh hasil observasi dan temuan ini menegaskan bahwa pembentukan empati dan sikap berbagi pada anak usia dini memerlukan pendekatan pembelajaran yang terstruktur, konsisten, dan kontekstual. Kurangnya model teladan dan aktivitas sosial yang bermakna membuat anak kurang terfasilitasi untuk mengembangkan sikap empatik. Oleh karena itu, penguatan strategi sosial-emosional yang berbasis pengalaman nyata dan kolaboratif menjadi sangat penting untuk diimplementasikan secara menyeluruh dalam lingkungan PAUD.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kurang empatik dan keengganan berbagi masih kerap ditunjukkan oleh anak usia dini dalam konteks bermain di sekolah. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh minimnya pembiasaan perilaku prososial, kurangnya keteladanan dari orang dewasa, serta belum optimalnya penerapan strategi pembelajaran yang mendukung eksplorasi emosional. Selain itu, lingkungan belajar yang belum dirancang secara konsisten untuk menanamkan nilai sosial turut memperkuat lemahnya kemampuan empatik anak. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam kegiatan harian di PAUD. Strategi seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan media visual perlu diimplementasikan secara aktif dan berkesinambungan. Guru dan orang tua berperan penting sebagai model perilaku empatik serta fasilitator lingkungan sosial yang mendukung keterlibatan emosional anak. Dengan pendekatan yang kolaboratif, terstruktur, dan kontekstual, penguatan empati dan sikap berbagi dapat dibentuk sejak dini sebagai bagian dari karakter sosial anak yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyia, Y. M., Pandang, A., & Saman, A. (2024). *The Effectiveness of using Symbolic Modeling Technique through Empathy Training to overcome Bullying Behavior of Students in Raudhatul Athfal*. 8(3), 162–176.
- Amelia, R., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2021). Learning Model Based on Local Wisdom of Kalimantan Folklore (BEKANTAN). *SEAMEO CECCEP*, 2(1), 21–41. <http://seameo-ccccep.org/journal/index.php/ccccep/article/view/13%0Ahttp://seameo-ccccep.org/journal/index.php/ccccep/article/download/13/8>
- Apriliasiwi, G., Kamaliyah, Amelia, R., & Pasani, C. F. (2021). *Developing a Character of Responsibility and Social Care With a STAD Type Cooperative Model*. 513, 600–606. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.169>
- Apsari, N. C., Nurfauziah, L. S., & Asiah, D. H. S. (2023). Dampak Penggunaan Gawai (Gadget) Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 11. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.40927>
- Ardianto, A., Halimah, N., & Hasan, R. (2022). Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Nurut Taqwa Sea Minahasa. *Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)*, 2(01), 1–15. <https://doi.org/10.30984/ijece.v2i01.260>
- Ariani, N. W. T. (2022). Penguatan Nilai Agama Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 7(2). <https://doi.org/10.25078/vs.v7i2.3070>
- Astuti, H. P., Nugroho, A. A. E., & Dewi, N. A. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis Keanekaragaman Hayati Dalam Pembentukan Empati Anak Usia Dini.

- Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i1.23573>
- Bachri, A. A., Wulandari, Y. N., & Suriansyah, A. (2025). PEMBINAAN KARAKTER MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN RELIGIUS PADA SISWA PAUD UNTUK MENCIPTAKAN GENERASI EMAS INDONESIA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(3), 173–178.
- Bifadlilah, A., Elan, E., & Gandana, G. (2023). Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Permainan Puzzle. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 184–189. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63938>
- Darmiyati, D. (2020). Penilaian Unjuk Kerja Dalam Pengembangan Agama Dan Moral Anak Usia Din. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8532>
- Diken, I. H., & Melekoglu, M. (2022). The effectiveness of school-wide positive behavioral interventions and supports in early childhood settings: a mixed model research. *International Online Journal of Primary Education*, 11(1), 109–135.
- Farantika, D., & Hafni, N. D. (2025). *Strategi Guru PAUD dalam Menumbuhkan Kemampuan Sosial Anak*. April, 53–61.
- Fitra, N., Kanza, M., & Muthohar, S. (2025). *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja sama Anak Usia Dini*. 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Hamzah, F., Tahir, S., & Miyodu, W. (2025). Pentingnya Toleransi dan Empati dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 296–301.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan(Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2(1), 75–92. <https://ejournal.ymal.or.id/index.php/aij/article/view/54/50>
- Haryono, S. E., Muntomimah, S., & Eva, N. (2020). *Planting Values through Character Education for Early Childhood*. 2020(58), 97–108. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8194>
- Irvin, D., Greenwood, C. R., Carta, J. J., Schnitz, A. G., Higgins, S., Buzhardt, J., Walker, D., & Jia, F. (2021). *Progress Toward an Early Social Indicator for Infants and Toddlers*. <https://doi.org/10.1177/1053815120945021>
- Kumari, R., Nurhayati, S., Harmiasih, S., & Endang Yunitasari, S. (2023). Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor Rini. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(2), May, 1067–1074.
- Kuswandi, I. (2020). Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat Dan Islam. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 158–173.
- Made, F. I. (2022). *The Impact of Social Skills Training on The Ability To Cooperate in Early Childhood*. 5, 32–41.
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97–109. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i1.2919>
- Mubarok, Azizah, N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., & Iskandar, B. A. (2024). *Strategi Guru Pada Keberagaman Agama Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antar Peserta Didik*. 2(3), 1132–1137.
- Nisa, L., Maghfiroh, A. S., & Usman, J. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Novitawati, Rukayah, S., & Rachman, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education*

- Research*, 5(3), 2791–2801. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1266>
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30447>
- Pasiska. (2024). *Mendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Albert Bandura : Penerapan “ Habitus “ Perilaku*. 2(2).
- Rambe, A. P., Batu Bara, H., Nasution, D. A., Fawas, R. A., Siregar, R. M., & Pasaribu, N. A. (2023). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(2), 360–370. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i2.2913>
- Raudah, Marwah, S., Oktavia, B., Syafoqoh, N., & Wulandari, Z. (2025). PERAN PERMAINAN ULAR TANGGA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DI PAUD. *Psikosopen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 580–589.
- Rositi, H. A. S. (2022). Dinamika Perilaku Berbagi Anak Usia Dini Di Tk Tunas KusumaBandar LampungTahun Pelajaran 2021/2022. *Early Child Research and Practice -ECRP*, 1(1), 1–8.
- Savitri, D., & Harahap, S. (2022). Peran Profesional Guru PAUD dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 141–144. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Sukemi, R. S., & Amin, L. H. (2024). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, 1(Maret), 1–20.
- Sulaiman, Sri, T. A. P., & Novitawati. (2024). Pengaruh Interaksi Orang Tua: Screen Time terhadap Kemampuan Sosial Emosional dan Berbicara Anak Taman Kanak-Kanak. *Journal of Education Research*, 5(3), 3525–3535. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1420>
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Susilawati, I., Desi, T., & Kartini, K. (2022). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Pelangi. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v2i1.737>
- Trivedi-bateman, N., & Crook, E. L. (2022). *The optimal application of empathy interventions to reduce antisocial behaviour and crime : a review of the literature*. 2744. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2021.1962870>
- Yanita Sari, Y., & Kosasih, A. (2019). Model Pelibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1), 394–411. <https://doi.org/10.22236/psd/11394-41186>
- Zulfida, Y., & Aslamiah, A. (2023). Meningkatkan Motivasi, Aktivitas Dan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Menggunakan Model Diraut Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(2), 44–56. <https://doi.org/10.20527/jikad.v3i2.9178>